

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Layanan bimbingan dan konseling merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan Nasional yang berperan dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional. Tujuan dari bimbingan dan konseling ini sejalan dengan konsep sebagai suatu ilmu (Habsy, 2017). Bimbingan dan konseling di sekolah berperan penting dalam mendukung peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Layanan ini bertujuan memfasilitasi perkembangan peserta didik secara individu, kelompok, dan klasikal, dengan mempertimbangkan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, dan peluang yang dimiliki oleh setiap individu. Selain itu, Layanan ini juga membantu peserta didik dalam mengatasi kelemahan, hambatan, dan masalah yang mereka hadapi dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Konsep fasilitasi dalam bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengoptimalkan proses perkembangan peserta didik atau konseli, mengingat setiap individu memiliki potensi bawaan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendekatan ini mengadopsi paradigma perkembangan individu yang fokus pada pengembangan potensi positif yang dimiliki oleh individu tersebut. Oleh karena itu, setiap peserta didik atau konseli berhak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling guna mencapai pertumbuhan dan aktualisasi diri yang positif. Meski demikian, pendekatan ini tidak mengabaikan aspek preventif (mencegah timbulnya masalah) dan kuratif (mengatasi masalah). Ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling juga melibatkan upaya pencegahan masalah dan

penanganan masalah yang sudah ada, sebagai bagian dari pendekatan komprehensif dan holistik.

Pengertian Empati seringkali tidak sepenuhnya dikenal oleh sebagian besar masyarakat dibandingkan dengan istilah Simpati. Bahkan ketika orang mengetahuinya, seringkali mereka memahaminya dengan cara yang sama seperti Simpati. Tidak mengherankan jika fenomena ini terjadi, karena konsep simpati lebih mudah dipahami dan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Taufik (2011) Para ahli menyebut Simpati sebagai "perilaku yang tidak ilmiah," sementara Empati dianggap sebagai "perilaku yang ilmiah". Karena itu, kedua istilah tersebut sering dipakai bergantian untuk menggambarkan perasaan tidak nyaman terhadap penderitaan orang lain. Empati sebenarnya merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Selain itu, empati juga diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, terutama dalam hal berbagi pengalaman atau merasakan penderitaan yang dialami orang lain secara tidak langsung.

Menurut Hurlock dalam Asih & Pratiwi (2010) empati merupakan kemampuan untuk memposisikan diri pada posisi orang lain sehingga kita bisa merasakan bahwa orang tersebut seolah-olah menjadi bagian dari diri kita sendiri. Empati melibatkan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, mengalami simpati terhadap mereka, serta berusaha untuk memahami dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dengan empati, kita mampu mengambil perspektif orang lain dan melihat dunia dari sudut pandang mereka.

Menurut Saam (2013) empati merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dilatih. Dalam konteks layanan konseling, hanya merasakan apa yang

dirasakan oleh konseli saja tidaklah cukup, tetapi penting untuk mempertahankan konsistensi antara perasaan yang dirasakan dengan nada suara dan ekspresi wajah yang ditampilkan oleh konselor.

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, dalam pasal 8, menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi tertentu, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam hal ini, terdapat kompetensi inti yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh seorang guru mencakup beberapa aspek. Pertama, seorang guru diharapkan mampu mengembangkan kurikulum yang relevan dengan bidang pembelajaran yang dia ajar. Kedua, tanggung jawab seorang guru adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang memberikan pendidikan yang berarti bagi peserta didik. Ketiga, seorang guru diharapkan mampu mengembangkan materi pembelajaran dengan cara yang kreatif agar lebih menarik dan efektif. Terakhir, seorang guru diwajibkan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri dalam konteks pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menyusun bahan ajar yang inovatif dan kreatif sesuai dengan kurikulum yang berlaku, kebutuhan peserta didik, dan perkembangan teknologi informasi. Ini memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi peserta didik (Magdalena dkk., 2020)

Menurut Kompasiana (2021) di Indonesia keberadaan bahan ajar terbilang sangat minim dan sedikit, terutama bahan ajar pada bidang layanan bimbingan dan konseling. Mengingat hal ini, sangat diperlukannya pengembangan bahan ajar

dalam bimbingan konseling, terutama yang bertemakan rasa empati. Berdasarkan pengamatan awal di SMK Negeri 1 Sidikalang, terlihat bahwa terdapat banyak siswa yang memiliki kepribadian yang negatif dan kurang peduli terhadap hubungan dengan orang lain atau lingkungan sosialnya. Peneliti mengamati bahwa siswa dengan sengaja menjatuhkan teman mereka hanya untuk kepuasan ejekan dan menjadi sumber tawaan. Disamping itu, terdapat beberapa insiden di lapangan yang menunjukkan perilaku yang tidak baik dari siswa, seperti tindakan bullying, penggunaan kata-kata kasar, penggunaan bahasa yang tidak pantas, dan sikap yang acuh tak acuh terhadap situasi sekitar. Dapat disimpulkan bahwa saat ini peserta didik lebih cenderung memprioritaskan kepuasan diri sendiri daripada orang lain. Salah satu faktor utama yang menyebabkan fenomena ini adalah kurangnya empati yang dimiliki siswa terhadap orang lain.

Dengan tersedianya materi pembelajaran yang fokus pada empati, diharapkan dapat membantu Guru Bimbingan dan Konseling meningkatkan tingkat empati siswa. Dengan adanya materi pembelajaran tersebut dalam proses Layanan bimbingan dan konseling, diharapkan dapat mencapai efektivitas yang lebih baik, efisiensi, dan tetap sesuai dengan tujuan layanan yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengembangkan materi pembelajaran dan latihan yang fokus pada empati. Hal ini dilakukan karena kurangnya referensi dan alat bantu yang memadai bagi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan empati siswa. Materi pembelajaran tersebut kemudian diberikan kepada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sidikalang untuk melatih kemampuan empati dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keunggulan dari materi pembelajaran ini adalah membantu guru BK menyampaikan materi empati dengan

lebih menarik dalam layanan bimbingan dan konseling. Setelah melalui pertimbangan yang matang, peneliti memilih untuk membahas pengembangan rasa empati dengan tujuan membentuk kehidupan yang terarah. Hal ini akan dilakukan melalui penggunaan materi pembelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling. Materi pembelajaran di sini mengacu pada menciptakan lingkungan yang memfasilitasi proses pembelajaran bagi siswa. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam pasal 1 ayat 20, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Sementara itu, belajar adalah upaya individu untuk mengalami perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan konteks latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti menganggap penting untuk melakukan sebuah penelitian yang fokus pada rasa empati sebagai upaya untuk memperkuat karakter sosial pribadi siswa agar menjadi lebih baik yaitu mengangkat judul penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Tema Rasa Empati dalam Bimbingan dan Konseling Pada Siswa SMK Negeri 1 Sidikalang Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, dapat diidentifikasi adanya masalah yang muncul, yaitu kurangnya ketersediaan bahan ajar yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menyampaikan materi mengenai rasa empati.

1.3 Batasan Masalah

Dalam upaya untuk mengatasi masalah tersebut melalui penelitian ini, perlu adanya batasan yang jelas terhadap masalah agar pembahasannya tidak meluas dan menghindari penafsiran yang salah. Berdasarkan identifikasi permasalahan, penelitian ini difokuskan pada topik “Pengembangan Bahan Ajar Rasa Empati Dalam Bimbingan dan Konseling pada Siswa di SMK Negeri 1 Sidikalang Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada penjelasan permasalahan yang telah disajikan pada latar belakang di atas, maka dapat diformulasikan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana bahan ajar Tema Rasa Empati dalam bimbingan dan konseling Pada Siswa SMK Negeri 1 Sidikalang Tahun Ajaran 2022/2023?”.

Selanjutnya dirumuskan dengan tujuan khusus:

1. Bagaimana validasi bahasa bahan ajar tema rasa empati dalam bimbingan dan konseling pada siswa SMK Negeri 1 Sidikalang Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Bagaimana validasi desain grafis bahan ajar tema rasa empati dalam bimbingan dan konseling pada siswa SMK Negeri 1 Sidikalang Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Bagaimana Validasi materi bahan ajar rasa empati dalam bimbingan dan konseling pada siswa SMK Negeri 1 Sidikalang tahun ajaran 2022/2023?
4. Bagaimana Validasi Kepraktisan bahan ajar rasa empati dalam bimbingan dan konseling pada siswa SMK Negeri 1 Sidikalang tahun ajaran 2022/2023?
5. Bagaimana Validasi keefektifan bahan ajar rasa empati dalam bimbingan dan konseling pada siswa SMK Negeri 1 Sidikalang Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: “Menghasilkan Bahan Ajar Tema Rasa Empati dalam bimbingan dan konseling Pada Siswa SMK Negeri 1 Sidikalang Tahun Ajaran 2022/2023”.

Selanjutnya dirumuskan secara khusus:

1. Menghasilkan Materi Bahan Ajar Tema Rasa Empati dalam bimbingan dan konseling yang valid Pada Siswa SMK Negeri 1 Sidikalang Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Menghasilkan Bahasa Bahan Ajar Tema Rasa Empati dalam bimbingan dan konseling yang valid Pada Siswa SMK Negeri 1 Sidikalang Tahun Ajaran 2022/2023.
3. Menghasilkan Desain Grafis Bahan Ajar Tema Rasa Empati dalam bimbingan dan konseling yang valid Pada Siswa SMK Negeri 1 Sidikalang Tahun Ajaran 2022/2023.
4. Menghasilkan Bahan Ajar Tema Rasa Empati dalam bimbingan dan konseling yang Praktis Pada Siswa SMK Negeri 1 Sidikalang Tahun Ajaran 2022/2023.
5. Menghasilkan Bahan Ajar Tema Rasa Empati dalam bimbingan dan konseling yang efektif Pada Siswa SMK Negeri 1 Sidikalang Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Terkait dengan maksud penelitian yang ingin dicapai, hasil dari penelitian ini memiliki nilai guna dalam praktek dan teori yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam Bimbingan dan Konseling terkait penguatan rasa empati. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan yang signifikan dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya pengembangan rasa empati dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut dan pengembangan metode atau pendekatan lain yang dapat diterapkan dalam konteks yang sama. Melalui penelitian ini, diharapkan akan terjadi peningkatan pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang penguatan rasa empati dalam Bimbingan dan Konseling. Hal ini dapat memberikan sumbangan positif dalam meningkatkan kualitas layanan Bimbingan dan Konseling serta memberikan manfaat yang lebih besar dalam pengembangan pendidikan secara keseluruhan.
- b. Penelitian ini merupakan sumber referensi yang berharga di dalam domain ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan yang terkait dengan pengembangan bahan layanan bimbingan dan konseling. Melalui penelitian ini, akademisi, praktisi, dan pihak terkait lainnya dapat

menggunakan hasil penelitian sebagai panduan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pengembangan materi layanan bimbingan dan konseling. Temuan dan rekomendasi dari penelitian ini memberikan sumbangan berupa informasi yang berguna, serta landasan bagi pengembangan materi layanan yang lebih efektif dan relevan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi sekolah yang terlibat, dengan menyediakan sumbangan pemikiran dan informasi yang berharga untuk pengembangan rasa empati siswa.
- b. Bagi para Guru Bimbingan Konseling, penelitian ini dapat menjadi sumber materi yang berguna dalam melaksanakan tugas untuk mencapai perkembangan optimal siswa. Hal ini sesuai dengan Standar Operasional Bimbingan Konseling yang dikenal sebagai Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD).
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan yang berharga dalam mengembangkan rasa empati secara optimal. Peserta didik dapat memanfaatkan temuan dan rekomendasi dari penelitian ini sebagai pedoman untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman mereka dalam mengembangkan rasa empati dengan baik.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan penalaran, membentuk pola pikir yang dinamis, dan sekaligus

menguji kemampuan peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam menyelesaikan tugas akhir.



THE
Character Building
UNIVERSITY